



Peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam Membentuk Karakter Unggul pada Siswa MAN 1 Pangkalpinang

The Role of the Pancasila Student Profile Strengthening Project and the Rahmatan Lil 'Alamin Student Profile in Forming Superior Character in MAN 1 Pangkalpinang Students

Suryati^{1*}, Hatamar², Rada³

^{1,2,3} Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung

Corresponding author*: surdj1974@gmail.com

Abstrak

Generasi muda saat ini menghadapi masalah yang berkaitan dengan permasalahan moral. Hal yang menyedihkan dari rusaknya moral yang berhubungan dengan etika terhadap orang yang lebih tua, guru, dan teman, serta pertimbangan etika seputar penggunaan teknologi, yaitu social media. Banyak ditemukan fenomena terkait krisis moral, contohnya viralnya video di sosial media tentang segerombolan pelajar yang menendang nenek, hal tersebut sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang pelajar. Kemendikbudristek yang dipimpin oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim telah mengimplementasikan perubahan yang penting dalam kurikulum Pendidikan, yakni peralihan dari kurikulum 13 ke model kurikulum Merdeka. Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mengungkapkan pelaksanaan dan peran P5 dan PPRA di MAN 1 Pangkalpinang. Dengan sumber data melalui wawancara dengan tenaga pendidik dan pendidik di madrasah tersebut. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dalam Membentuk Karakter Unggul Siswa di MAN 1 Kota Pangkalpinang telah dilakukan dengan mengintegrasikannya ke semua mata Pelajaran. Upaya ini dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan karakter unggul yang akan dibangun. Namun yang lebih dominan adalah melalui keteladanan semua guru yang memberi contoh langsung kepada siswa. Dan pembentukan Karakter Unggul Siswa melalui penerapan P5 dan PPRA sudah berhasil, meskipun ada indikasi karakter yang belum maksimal terbentuk, seperti karakter disiplin, kemandirian dan minat baca siswa. Banyak siswa yang datang terlambat, mengerjakan tugas minta bantuan teman dan kunjungan ke perpustakaan yang masih rendah.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila; Karakter Unggul; Siswa MAN

Abstract

Today's young generation faces problems related to moral issues. The sad thing about moral decay is that it relates to ethics towards elders, teachers, and friends, as well as ethical considerations around the use of technology, namely social media. There are many phenomena related to the moral crisis, for example the viral video on social media of a group of students kicking a grandmother, which is very inappropriate for a student to do. The Ministry of Education and Culture, led by Minister Nadiem Anwar Makarim, has implemented important changes in the education curriculum, namely the transition from Curriculum 13 to the Merdeka curriculum model. Character education is one of the solutions to form a better student's personality. This research was conducted using



descriptive qualitative method with the aim of revealing the implementation and role of P5 and PPRA at MAN 1 Pangkalpinang. With data sources through interviews with educators and educators in the madrasah. From the results of the interview, the data obtained that the Pancasila Student Profile Strengthening Project and the Rahmatan lil Alamin Student Profile in Shaping the Superior Character of Students at MAN 1 Pangkalpinang City have been carried out by integrating them into all subjects. This effort is carried out with various learning methods in accordance with the superior character to be built. But what is more dominant is through the example of all teachers who give direct examples to students. And the formation of Student Superior Character through the application of P5 and PPRA has been successful, although there are indications of characters that have not been maximally formed, such as the character of discipline, independence and students' interest in reading. Many students arrive late, do assignments asking for help from friends and visits to the library are still low.

Keyword: Pancasila Studenly Profile ; Superior Character; High School Students.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia memiliki tujuan untuk mengubah negara ini menjadi negara maju dan makmur pada tahun 2045. Untuk mewujudkan visi ini, yang terpenting adalah memberikan generasi penerus dengan pendidikan karakter yang kuat sehingga mereka dapat menghadapi berbagai permasalahan di masa depan. Untuk berkembang pesat di era kemajuan teknologi dan globalisasi yang meluas ini, generasi muda masa kini harus siap untuk berpikir kritis dan kreatif, sekaligus mewujudkan nilai-nilai integritas, keberanian, dan kepemimpinan yang tegas. Generasi pemimpin masa depan di Indonesia harus dibekali dengan moral, standar etika, kecerdasan sosial dan emosional, serta kapasitas kepemimpinan yang efektif yang hanya dapat dicapai melalui pendidikan karakter yang berkualitas tinggi dan berkelanjutan. Jika Indonesia ingin mencapai tujuannya untuk menghasilkan "generasi emas" pada tahun 2045, sektor publik dan swasta harus bekerja sama untuk membangun program pendidikan karakter jangka panjang.

Peningkatan karakter siswa dapat dicapai melalui pendidikan karakter. Sejak tahun 2010, Kementerian Pendidikan Indonesia telah memelopori sejumlah inisiatif, salah satunya adalah pendidikan karakter di sekolah. Menanamkan, membentuk, dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa merupakan tujuan dari inisiatif ini. Alasannya, pendidikan tidak hanya menghasilkan warga negara yang diberkahi dengan kecerdasan yang tinggi, tetapi juga dikaruniai dengan sifat-sifat karakter yang mengagumkan. Moral, etika, dan sopan santun yang baik merupakan ciri-ciri orang yang berpribadi baik dan mulia, baik secara pribadi maupun dalam situasi sosial. Pendidikan memiliki kewajiban yang sangat besar untuk dapat menanamkan karakter melalui pembelajaran karena betapa pentingnya bagi seorang individu untuk mengembangkan karakternya sendiri (Zubaedi; 2015).

Media, alat peraga, taktik, dan alat pembelajaran lainnya semuanya rentan terhadap perubahan sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Pendidikan di Indonesia sangat terpengaruh oleh hal ini. Dalam hal ini, tanggung jawab kepala sekolah, instruktur, dan anggota staf lainnya harus berkembang seiring dengan teknologi. Pendidikan merupakan upaya yang bertujuan untuk menumbuhkan perkembangan intelektual dan emosional pada siswanya. Istilah "pendidikan" mengacu pada proses di mana seorang individu memperoleh informasi dan kemampuan yang relevan sepanjang hidupnya, sebagai hasil dari paparan berbagai pengalaman (Pristiwanti : 2022). Mengembangkan informasi, keterampilan, dan prinsip-prinsip etika yang diperlukan untuk mencapai kesetaraan sosial, harmoni, dan kolaborasi dalam konteks global yang beragam merupakan tujuan utama pendidikan di Indonesia.

Generasi muda mampu memperoleh banyak informasi dan kebijaksanaan melalui pendidikan. Sebagai sebuah bangsa, Indonesia tengah mempersiapkan generasi mudanya untuk mengambil alih. Masa depan Indonesia berada di tangan generasi muda, dan warga negaranya berharap mereka menjadi pelopor. Kemerossotan moral generasi muda merupakan akar penyebab kegagalan mereka dalam membayangkan Indonesia yang lebih maju. Kemerossotan moral terjadi ketika kaum muda, khususnya pelajar, terlibat dalam perilaku tidak bermoral yang membentuk kepribadian mereka. Banyak bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah-sekolah saat ini, termasuk tetapi tidak terbatas pada: mengakses konten pornografi saat di sekolah, menyontek, menindas, berkelahi di antara pelajar, penggunaan narkoba, dan pergaulan bebas.

Saat ini, dilema moral tengah menjangkiti para pemuda bangsa kita. Masalah yang tragis adalah bahwa moral masyarakat sedang merosot dalam hal cara mereka memperlakukan orang yang lebih tua, instruktur, dan teman-teman mereka, dan dalam hal cara mereka memanfaatkan teknologi, khususnya media sosial. Pengaruh media sosial terhadap kaum muda saat ini sangat besar. Banyak hal dalam kehidupan manusia yang harus berubah karena kemajuan teknologi, khususnya dalam hal bagaimana teknologi digunakan dan dikembangkan. Misalnya, di antara berbagai fenomena terkini yang berkaitan dengan krisis moral, ada sebuah video yang menjadi viral di media sosial yang menggambarkan sekelompok anak menendang seorang wanita tua. Hal ini sangat tidak pantas bagi siswa, terutama mengingat perbedaan usia yang besar antara kedua kelompok tersebut. Lalu ada masalah perundungan di sekolah, di mana para perundung merasa senang melihat korbannya terdiam, dan siklus perundungan itu terus berulang. Situasi ini telah menimbulkan risiko yang signifikan terhadap perkembangan anak-anak dan kekerasan di sekolah selama tiga dekade terakhir. Ketika orang-orang dirundung, hal itu menjadi pemicu bentuk-bentuk agresi lain yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, termasuk masalah sosial dan stres, pada korbannya (Sapar :2018).

Yang menjadi masalah di sini adalah kegemaran generasi muda terhadap perangkat seluler, terutama untuk terlibat dalam aktivitas seperti bermain gim dan menggunakan media sosial. Hasil dari kesulitan ini adalah sikap apatis, disorganisasi, hilangnya kendali diri, dan pengabaian tanggung jawab mereka. Hal ini berpotensi membentuk kepribadian generasi muda Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berprinsip kuat. Karakter seseorang tercermin dalam perilaku moral dan etikanya terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsanya. Norma-norma dari agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat membentuk sikap, keyakinan, perkataan, dan perbuatan seseorang, yang pada gilirannya membentuk karakternya. Upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-

anak, yang kelak mungkin akan menjadi pemimpin negara, harus dimulai sejak usia muda. Pembentukan karakter dan perilaku yang terpuji pada generasi penerus bangsa dapat difasilitasi oleh pendidikan yang bermutu, yang memegang peranan penting dalam pengembangan karakter.

Hanya ada satu Madrasah Aliyah Negeri di Kota Pangkalpinang, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1. Kurikulum Merdeka telah berlaku sejak tahun ajaran 2023–2024. Madrasah ini telah menggunakan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila sejak tahun 2022. Ini merupakan perumusan ulang tujuan Pendidikan Nasional, yang memandu kebijakan untuk penentuan karakter siswa. Profil Siswa Rahmatan lil 'Alami, karakter tambahan untuk Profil Siswa Pancasila, juga diperlukan di lingkungan madrasah. Temuan studi pertama menunjukkan bahwa banyak siswa yang bingung mengenai implementasi karakter yang lebih baik yang dikenal sebagai P5 dan PPRA.

Berdasarkan studi awal dari wawancara terhadap beberapa guru dan peserta didik adanya ditemukan peserta didik yang masih malas melaksanakan solat wajib yang diselenggarakan di sekolah maupun di rumah, di luar jam sekoah. Ada seorang siswa saat diwawancara tentang teman laki-laki yang sering tidak melaksanakan solat berjama'ah di madrasah. "sering melihat temannya yang tidak solat berjama'ah karena malas dan kurang kesadaran akan kewajiban agama." Demikian pula halnya dengan karakter kerja keras dalam hal menyelesaikan tugas sekolah. Meskipun belum pernah terjadi kasus kekerasan dan pelecehan seksual, kasus viral guru dan siswa ini pernah terjadi di MAN 1 Gorontalo pada September 2024.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dan mengandalkan metode deskriptif yang didasarkan pada data lisan dan tertulis yang dikumpulkan dari partisipan penelitian dan tindakannya. Dengan menyajikan peristiwa dalam konteks dan paradigma yang alamiah dengan menggunakan bahasa non-numerik, model penelitian kualitatif memaparkan fenomena secara holistik. Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pangkalpinang yang merupakan satu kesatuan dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 di kota yang sama dan merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di Pangkalpinang. Periode Januari 2024 sampai dengan September 2024 penelitian ini dilakukan diawali dengan penelitian awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di madrasah tersebut.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Pangkalpinang, dengan waktu pelaksanaan berlangsung selama semester genap tahun ajaran 2024/2025. Lokasi ini dipilih

karena merupakan madrasah yang telah aktif mengimplementasikan kedua proyek tersebut sebagai bagian dari penguatan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

2. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa, guru pembimbing proyek, dan kepala madrasah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam proyek P5 dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- a. **Wawancara mendalam** terhadap guru dan kepala madrasah untuk memperoleh informasi mengenai konsep, pelaksanaan, serta dampak dari proyek tersebut terhadap siswa.
- b. **Observasi partisipatif**, yakni peneliti mengamati secara langsung kegiatan proyek yang dilakukan siswa untuk mengamati dinamika interaksi, nilai-nilai yang ditanamkan, dan keterlibatan siswa.
- c. **Studi dokumentasi**, yaitu dengan mengumpulkan dokumen seperti modul proyek, laporan kegiatan, foto-foto dokumentasi, serta hasil refleksi siswa.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup tahapan:

- a. Reduksi data: menyortir dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan.
- b. Penyajian data: menyusun data dalam bentuk naratif deskriptif.
- c. Penarikan kesimpulan: merumuskan pola-pola makna, hubungan antar data, dan menjawab fokus penelitian.

Seluruh proses analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan (Miles & Huberman, 2014), hingga data mencapai saturasi atau tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan

teknik, yakni membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada informan untuk mengonfirmasi kebenaran interpretasi data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran P5 dan PPRA dalam Membentuk Karakter Unggul Siswa di MAN 1 Kota Pangkalpinang.

Dua komponen Proyek Penguatan Profil Siswa di madrasah adalah profil siswa Pancasila dan profil siswa rahmatan lil 'alamin. Komponen-komponen ini dilaksanakan secara bersamaan dan digabungkan menjadi satu kegiatan dan laporan. Meskipun sifatnya saling melengkapi, kedua aspek ini dievaluasi secara berbeda. Sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka, MAN 1 Pangkalpinang telah menerapkan Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamiin (PPRA) dalam membentuk karakter unggul di setiap tingkatan kelas masing-masing. Bahkan guru menyiapkan waktu khusus guna memberi materi maupun penampilan sikap yang mencerminkan penerapan karakter siswa tersebut. Bahkan dengan materi Pelajaran lain yang cukup padat, para guru dituntut untuk menyiapkan waktu agar karakter siswa yang dituntut dalam P5 maupun PPRA dapat diterima dan diamalkan siswa.

Tanda individu yang berwawasan luas adalah ketika mereka menghormati praktik agama lain, taat dalam mengikuti ajaran agama mereka sendiri, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan mereka yang menjalankan agama yang berbeda. Semua guru mengajarkan kepada siswa agar menghargai perbedaan akidah agama lain. Selain itu, guru mengajarkan untuk terbiasa solat berjama'ah di musolla madrasah untuk patuh terhadap agama yang dianutnya termasuk solat. Menyajikan nilai-nilai toleransi dalam proses KBM-nya. Tidak memaksakan agama kepada orang yang telah memiliki agama dan tidak mengganggu prosesi ritual agama lain apalagi menjelek-jelekan agama lain. "Kami guru-guru selalu mengajak siswa untuk solat berjamaah di musolla madrasah, terutama solat zuhur dan kami menghimbau mereka untuk solat dhuha sebelum masuk kelas atau pada jam istirahat pertama. Menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Membiasakan siswa untuk tidak membuat keributan saat solat berjama'ah.

Demikian halnya dengan Tindakan teman yang salah, guru selalu menanamkan cara yang arif dalam menegur perilaku teman yang kurang sesuai dengan etika dan kebiasaan di madrasah, sehingga tidak menimbulkan miskomunikasi antar teman. Dalam hal perbedaan etnis, suku dan agama memang tidak banyak etnis, suku dan agama yang berbeda di kalangan siswa MAN 1 Pangkalpinang, namun guru selalu menanamkan bahwa selaku

warga negara Indonesia yang memiliki banyak ragam suku dan agama, siswa dituntut untuk bersikap toleran dengan orang lain yang berbeda dengan kita. Dengan pemaparan akibat tidak memiliki sikap toleran, dalam menghadapi banyak perbedaan akan mendapatkan kesulitan dalam kehidupan sosial, bahkan akan mengancam keutuhan NKRI, akan muncul perang agama, perang suku bahkan perang saudara sesama pemeluk agama. Oleh karena itu, Pancasila harus dijunjung tinggi, karena Pancasila merupakan dasar ideologi yang dapat diandalkan di Tengah-tengah keberagaman. Guna menanamkan nilai-nilai ini para guru ada yang menggunakan media visual dalam bentuk film pendek yang mengisahkan hidup di Tengah-tengah keberagaman. Dalam prakteknya, guru juga memberikan arahan Ketika siswa mendapatkan perilaku maupun perkataan dari teman-temannya yang dianggap tidak menunjukkan sikap saling menghargai kepada teman lain.

Dari hasil wawancara dengan guru sebagai responden diperoleh data bahwa kebanyakan mereka memberi hukuman yang bersifat positif seperti memberikan tugas tambahan kepada siswa yang melanggar aturan disiplin yang telah dibuat Bersama. Namun dalam hal ini tidak serta merta guru memberikan sanksi, namun membangun kesadaran melalui bimbingan dan penyuluhan melalui guru Bimbingan Konseling di madrasah. Selain itu, guru selalu memberi keteladanan untuk selalu mentaati aturan yang dibuat, baik disiplin untuk guru maupun untuk siswa. Guru juga memberi sanksi positif bagi siswa yang melanggar aturan disiplin serta menetapkan aturan yang jelas dan menerapkannya dengan konsisten.

Karakter yang unggul adalah karakter yang gigih menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Seseorang dengan sikap pantang menyerah akan terus maju bahkan ketika keadaan menjadi sulit, karena mereka tahu bahwa kegagalan hanyalah awal dari apa yang akan terjadi di masa mendatang (Mohtar : 2016). Seseorang dengan karakter yang unggul akan selalu mencari cara untuk mengatasi tantangan apa pun, bahkan jika itu adalah kurva pembelajaran. Guru bekerja keras agar siswa bertindak dengan cara yang menunjukkan bahwa mereka berkomitmen untuk belajar, bahwa mereka mampu mengatasi tantangan, dan bahwa mereka melakukan yang terbaik dalam semua tugas. Permasalahan ini terkadang menimpa siswa tertentu dikarenakan kurang konsentrasi dalam memahami penjelasan guru. Oleh karena itu, dari beberapa guru responden didapati berbagai macam bentuk kesulitan belajar siswa dalam belajar ditangani dengan merubah metode pembelajaran hingga memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tentunya motivasi yang lebih besar juga diberikan kepada siswa bersangkutan juga dengan menggunakan teman sejawat untuk belajar Bersama di rumah. Menanamkan kepercayaan diri siswa juga diberikan oleh guru, sehingga menimbulkan

minat dan motivasi belajar. Selain itu, reward dan punishment juga diterapkan agar siswa lebih semangat dalam belajar. Bimbingan juga diberikan baik secara individu maupun kelompok. Dengan berbagai usaha yang dilakukan guru diharapkan siswa dapat menemukan Solusi atas permasalahan belajar mereka. Untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, guru memotivasi siswa dengan memberi *reward* dan *punishment*, memberi tugas kelompok hingga program remedial. Memberi tugas dan berdiskusi untuk mencari Solusi.

Fakta bahwa siswa dapat menggunakan imajinasi mereka untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar unik adalah kualitas cerita yang hebat. Inovasi adalah temuan baru yang berbeda dari apa yang sudah diketahui atau yang sudah ada sebelumnya, baik dalam hal konsep, metode, atau alat. Sementara itu, 'Inovatif' menunjukkan tindakan menyajikan sesuatu yang baru. Guru berusaha untuk menumbuhkan sikap yang memungkinkan siswa untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang menghasilkan ide atau hasil baru dengan memanfaatkan apa yang sudah mereka miliki. Sikap ini dibentuk oleh bakat siswa. Sebagai bagian dari kegiatan ini, siswa akan memiliki banyak kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru. Tujuannya adalah untuk mendapatkan penjelasan dari guru, yang kemudian akan menginspirasi mereka untuk menyelidiki kesulitan baru. Dalam hal praktek, siswa dibimbing untuk mencoba dan mencoba melakukan penelitian atau menganalisa suatu masalah sehingga mendapatkan sesuatu yang baru dari percobaannya. Dalam menjelaskan materi Pelajaran, guru memilih metode pembelajaran yang dapat memberi stimulus dari pemikiran siswa, membangkitkan minat siswa berfikir lebih kritis. Tentunya guru juga tetap memberikan apresiasi dari setiap karya maupun pemikiran siswa meskipun hal tersebut bernilai kecil. Dan yang terpenting bahwa guru harus memahami minat dan bakat siswa, sehingga potensi yang dikembangkan memang benar-benar sesuai dengan bakat dan kemampuannya dengan cara memberi tugas yang lebih menantang dan bervariasi agar peserta didik termotivasi untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Memberi kebebasan siswa menyampaikan ide-ide baru, gagasan dan memberi apresiasi namun tidak menjatuhkan siswa yang kurang aktif. Alasannya adalah bahwa semua siswa memiliki potensi yang besar namun potensi yang dimiliki berbeda namun harus dikembangkan sesuai potensinya.

Beberapa guru juga melakukan cara dengan berbagai macam pendekatan pembelajaran. Meskipun siswa memiliki karakter mandiri, namun Solusinya tentu akan berbeda sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Jadi tidak semua siswa dapat dikembangkan karakter mandiri dengan cara yang sama. Bisa saja karena kebiasaan di rumah atau Tingkat kognisi yang mereka miliki. Pujian dalam bentuk apapun akan

membantu membangun kepercayaan diri sehingga mendorong sikap kemandirian.

Beberapa guru juga memiliki cara untuk meningkatkan kemandirian siswa yakni dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih topik terhadap tugas yang diberikan. Hal ini mengingat bakat minat siswa yang berbeda. Demikian juga daya nalar mereka yang tidak sama sehingga Upaya menumbuhkembangkan karakter mandiri juga berbeda.

Siswa yang kurang percaya diri cenderung memiliki pemikiran bahwa hak dan kewajiban yang diberikan guru tidak sama dengan temannya yang lain. Hal ini akan semakin memperburuk karakter yang dimiliki karena akan berakibat kepada motivasi belajar mereka. Dalam hal ini guru harus bijak dan betul-betul memperhatikan karakter siswanya agar dapat memberi pelayanan yang sama kepada semua siswa tanpa ada pilih kasih, baik siswa yang pintar maupun siswa yang dinilai lamban dalam menerapkan pelajaran. Dari hasil wawancara, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata Pelajaran, menanamkan nilai-nilai demokratis, kebebasan berpendapat dan memberikan apresiasi kepada semua siswa. Menumbuhkan sikap agar peserta didik memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain menurut ketelitian guru dalam memahami karakter siswa. Jangan sampai siswa merasa diperlakukan berbeda dengan siswa lainnya. Hak-hak siswa harus dilayani dan diberlakukan dengan sama tanpa membedakan kompetensi dan latar belakang siswa. Guru tidak semestinya selalu memuji dengan menyebut siswa tertentu sehingga yang lain merasa tidak diperhatikan. Semua siswa harus mendapatkan porsi yang sama sehingga merasa memiliki hak dan kewajiban yang sama di dalam kelasnya.

Guru dan staf sekolah harus menjadi contoh teladan dalam menerapkan prinsip-prinsip demokrasi. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka harus menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai pendapat orang lain, dan mengambil keputusan secara bersama-sama. Dengan menunjukkan perilaku yang demokratis, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti contoh yang baik tersebut dalam kehidupan mereka.

Karakter unggul dari seorang siswa tidak hanya terbatas pada materi yang diajarkan, namun diharapkan mereka dapat memperluas ilmu yang sudah dipelajari sehingga akan menambah wawasan berpikir dan selalu siap dengan materi baru yang akan diberikan guru. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menumbuhkan sikap agar peserta didik memiliki sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Untuk itu, pesan yang tidak boleh ditinggalkan adalah bahwa selalu memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan mencari informasi yang lebih mendalam tentang materi yang diberikan.

Mencari informasi dari berbagai sumber dan membandingkan dengan informasi yang telah diperoleh yang kemudian menjadi topik diskusi dengan teman maupun guru di kelas. Eksplorasi ini bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Guru bisa memberikan tugas kepada siswa untuk mencari sumber bacaan yang tersedia di perpustakaan secara individu maupun kelompok. Dari hasil eksplorasi didiskusikan di dalam kelas.

Orang baik dibentuk di MAN 1 Pangkalpinang menjadi orang yang mencintai kedamaian dan yang kehadirannya membawa kegembiraan dan rasa aman bagi semua orang di sekitarnya. Melalui guru kelas maupun mapel, penguatan ini dilakukan melalui konsep agama bahwa kita semua bersaudara dan harus menjalin silaturahmi. Dengan konsep persaudaraan dalam keimanan akan membangkitkan rasa kebersamaan, saling cinta dan kasih sayang bahkan dengan teman yang tidak seakidah. Ini adalah modal membangun suasana harmonis di madrasah. Melalui pembelajaran, karakter ini dibentuk melalui Kerjasama dalam melaksanakan tugas, namun selalu diamati jika ada hal yang membuat suasana tidak nyaman dalam kelompok. Dalam hal ini guru menjadi moderator, mengarahkan dan membangun semangat kebersamaan dan suasana yang harmonis.

Upaya yang dilakukan guru agar memiliki sikap kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi siswa adalah dengan membuat jadwal untuk membaca, mengunjungi perpustakaan dan membuat resume dari apa yang telah dibaca. Materi tidak perlu menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, namun siswa bebas memilih topik apa saja yang mereka sukai sesuai dengan minat dan bakat mereka. Agar tidak mengganggu jam Pelajaran, maka aktivitas ini dibatasi dengan durasi waktu yang memadai.

Selain disiplin membaca di perpustakaan, siswa juga dimotivasi untuk memanfaatkan waktu luang untuk membaca topik apa saja yang diminati. Karena hakekatnya adalah agar siswa terbiasa untuk memanfaatkan waktu dengan membaca selain membiasakan membaca, guru juga mengarahkan agar dalam membaca untuk memahami isi bacaan. Dengan demikian, apa yang dibaca memiliki makna pada diri siswa dan sekaligus menambah wawasan keilmuannya. Ketika mereka memahami bacaan secara tidak langsung mereka bisa membuat resume maupun menarik kesimpulan apa yang diperolehnya dalam bacaan tersebut.

2. Penerapan P5 dan PPRA dalam Membentuk Karakter Unggul Siswa

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut merupakan bentuk karakter unggul yang dimiliki siswa. Salah satu indikasi karakter ini tercermin dalam pelaksanaan solat seseorang. Dari hasil wawancara dengan

peserta didik kebanyakan mereka menyatakan bahwa tidak melihat adanya siswa laki-laki yang tidak melaksanakan solat berjama'ah di sekolah. Namun 7 dari 19 responden masih melihat adanya siswa laki-laki yang tidak melaksanakan solat berjama'ah di madrasah. Bahkan ada yang menyatakan sering melihat gejala itu dengan alasan kurang kesadaran akan kewajiban agama. Kondisi ini merupakan indikasi kurangnya karakter religius yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, madrasah dapat menerapkan cara-cara sebagai berikut:

Salah satu strategi untuk menumbuhkan karakter religius adalah:

- a. Terlibat dengan dan memahami doktrin agama: Periksa prinsip-prinsip iman Anda melalui pembacaan teks-teks suci, partisipasi dalam pengajaran agama, dan dialog dengan para pemimpin spiritual.
- b. Terlibat dalam ibadah keagamaan secara teratur: Gabungkan ibadah ke dalam rutinitas harian Anda melalui praktik-praktik seperti doa, puasa, dan studi teks-teks suci.
- c. Menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari: Mewujudkan cita-cita seperti integritas, empati, dan kesetaraan dalam semua tindakan dan interaksi dengan orang lain.
- d. Terlibat dengan komunitas agama dapat meningkatkan karakter religius seseorang melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dialog, dan dukungan timbal balik.
- e. Terlibat dengan literatur agama dan spiritual: Di luar teks-teks suci, jelajahi tulisan-tulisan agama dan spiritual yang menawarkan perspektif dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang iman Anda.
- f. Mengejar bimbingan spiritual: Terlibat dengan para pemimpin agama yang berpengetahuan untuk menjawab pertanyaan atau ketidakpastian, sehingga meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan pengembangan karakter religius.

Kejujuran adalah perilaku yang berakar pada usaha untuk menjadi seseorang yang selalu dianggap dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan usaha. Lima belas siswa melaporkan bahwa mereka tidak pernah mengalami teman yang tidak setia. Sedangkan 4 orang menyatakan pernah melihat gejala ketidakjujuran di kalangan teman-temannya. Kondisi ini harus menjadi perhatian para pendidik karena meskipun 4 dari 19 responden yang menjadi sampel, secara keseluruhan masih banyak peserta didik yang karakter jujurnya belum kuat. Karakter ini sangat penting dibiasakan di sekolah, rumah maupun

Masyarakat. Bila orang terbiasa jujur dalam ucapan dan tindakannya, kepercayaan dirinya pun meningkat. Hal ini pada gilirannya membuat mereka percaya bahwa kejujuran akan mendatangkan apa yang mereka inginkan, sehingga mereka tidak merasa perlu berbohong. Kepercayaan diri tumbuh berbanding lurus dengan seberapa sering mereka bertindak dan berbicara jujur. Kebiasaan praktis yang dapat dibina di lingkungan sekolah atau madrasah antara lain tidak menyontek saat ujian, tepat waktu atau menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, tidak mencuri dari teman sekelas atau guru, dan selalu jujur.

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dari hasil wawancara, semua menyatakan bahwa mereka tidak melihat adanya sikap intoleransi dikalangan siswa MAN 1 Pangkalpinang. Gejala ini bisa jadi karena homogenitas pemeluk agama yang ada di madrasah, tidak ada pemeluk agama lain selain Islam. Oleh karena itu, toleransi terhadap suku dan agama harus diperkuat lagi sebagai bekal mereka berhadapan dengan lingkungan yang memiliki perbedaan ras, budaya maupun agama. Salah satu pendidikannya adalah dengan pola pikir positif terhadap segala sesuatu. Seseorang yang dapat melihat sisi positif saat berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama, daripada berfokus pada sisi negatifnya. Mereka yang selalu merendahkan diri sendiri akan merasa sulit berteman. Dan bila menyangkut pergaulan dengan kelompok agama lain, kepercayaan adalah landasannya. Setiap upaya sosialisasi sejati akan gagal selama orang-orang beragama masih memiliki pandangan antiagama. Percakapan antaragama dimungkinkan karena merupakan nilai yang diamanatkan secara sosial bahwa penganut satu agama meyakini penganut agama lain.

Tindakan disiplin menunjukkan kesesuaian dengan aturan dan ketentuan serta mendorong ketertiban. Menurut hasil wawancara, hampir semua responden, atau 18 orang, melihat teman yang tidak didisiplinkan. Mereka terlambat masuk kelas secara kronis, yang merupakan gejala dari kejadian ini. Tanggapan langsung madrasah adalah memberikan hukuman positif, seperti lebih banyak pekerjaan, kepada pelanggar. Para pendidik perlu menanggapi penyakit ini dengan serius. Memiliki disiplin berarti Anda siap bertanggung jawab atas tindakan Anda dan melakukannya sesuai dengan semua hukum dan standar yang berlaku. Di sisi lain, individu yang berprinsip selalu bertindak dengan disiplin. Meskipun demikian, pola pikir yang disiplin bukanlah bawaan lahir, melainkan sesuatu yang dapat diajarkan. Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan pada murid-muridnya kemauan, tekad, atau rutinitas yang akan memungkinkan mereka untuk mengembangkan dan memupuk sifat kepribadian yang mengendalikan diri ini.

Bekerja keras adalah perilaku yang menunjukkan komitmen yang kuat untuk

mengatasi tantangan dalam belajar, menyelesaikan proyek, dan tugas dengan kemampuan terbaik seseorang. Karakter ini dimiliki semua siswa MAN 1 Pangkalpinang dengan berupaya mencari Solusi jika ada hambatan dalam belajar. Cara mengatasi mulai dari membaca buku-buku yang tersedia, browsing internet maupun aplikasi belajar hingga bertanya kepada teman maupun guru pengampuh. Kondisi Karakter peserta didik perlu diperkuat dengan nasehat berdasarkan pengalaman orang-orang yang sukses karena rajin belajar maupun pekerja keras. Salah satu studi yang paling terkenal tentang manfaat kerja keras dilakukan oleh peneliti dari Universitas Harvard. Studi ini menemukan bahwa orang yang bekerja keras cenderung lebih sehat, lebih bahagia, dan lebih sukses daripada mereka yang malas. Studi ini juga menemukan bahwa kerja keras dapat membantu mengurangi risiko penyakit kronis, seperti penyakit jantung dan diabetes.

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Karakter unggul atas pembiasaan yang diajarkan guru di madrasah akan menimbulkan sikap gemar membaca. Namun dari data wawancara diperoleh bahwa Tingkat kunjungan ke perpustakaan masih rendah. Sebanyak 8 orang hanya mengunjungi perpustakaan 3 hingga 6 kali dalam sebulan. Ini berarti dalam seminggu mereka mengunjungi perpustakaan 1 kali. Namun ada yang intensitas tinggi hingga 20 kali perbulan meskipun sedikit. Kebanyakan dari mereka 8 hingga 10 kali dalam sebulan. Kondisi ini merupakan indikator minat baca siswa masih rendah sehingga memerlukan Upaya guru meningkatkan minat baca siswa.

Dari data di atas dapat difahami bahwa minat baca di kalangan siswa masih rendah. Oleh karena itu, pendidik perlu melakukan penguatan karakter gemar membaca. Menciptakan suasana perpustakaan yang menarik dan nyaman merupakan salah satu upaya agar kunjungan siswa ke perpustakaan meningkat. Gerakan literasi sekolah yang intens dengan fasilitas yang memadai.

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial di madrasah sudah terbentuk yang merupakan salah satu indikasi dari karakter unggul yang dibentuk melalui penguatan profil pelajar Pancasila dan PPRA. Wujud kepedulian ini tercermin dalam interaksi sehari-hari di kelas seperti membantu teman yang mendapatkan musibah atau kurang mampu melalui penggalangan dana yang dikordinir oleh OSIS. Selain itu, peduli pada teman dalam hal alat belajar seperti saling pinjam alat tulis, buku bahkan saling berbagi makanan pada saat makan siang. Karakter ini sudah membudaya di kalangan siswa MAN 1 Pangkalpinang. Peduli sosial juga harus melakukan Kerjasama dengan orang tua bahkan Masyarakat dengan melakukan kegiatan sosial di Masyarakat seperti membantu

warga yang kurang mampu dengan membagikan paket sembako, menggalang dana jika ada bencana alam dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian hasil dan pembahasan diatas disimpulkan bahwa: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dalam Membentuk Karakter Unggul Siswa di MAN 1 Kota Pangkalpinang telah dilakukan dengan mengintegrasikannya ke semua mata Pelajaran. Upaya ini dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan karakter unggul yang akan dibangun. Namun yang lebih dominan adalah melalui keteladanan semua guru yang memberi contoh langsung kepada siswa. Pembentukan Karakter Unggul Siswa melalui penerapan P5 dan PPRA sudah berhasil, meskipun ada indikasi karakter yang belum maksimal terbentuk, seperti karakter disiplin, kemandirian dan minat baca siswa. Banyak siswa yang datang terlambat, mengerjakan tugas minta bantuan teman dan kunjungan ke perpustakaan yang masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Kurikulum dan Asesemen Pendidikan Kemdikbudristek RI, Dimensi Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Tim Puskur, 2022).
- Chairina, C., & Candrasa, L. (2022). Peran Manajemen Arsip dalam Pengamanan Data Base. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 29-35.
- Chairina, C., & Hutagaol, J. (2022). Pengaruh Iklan dalam Persaingan Pasar Monopolistik dan Pasar Oligopoli. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(2), 347-356.
- Dalimunthe, M. I., Tampubolon, K., & Elazhari, E. (2023). Evaluasi Sistem Pajak Online: Perspektif Good Governance. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(4), 166-172.
- Elazhari, E., Tampubolon, K., Barham, B., & Parinduri, R. Y. (2021). Pengaruh Motivasi dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 2 Tanjung Balai. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 1(1), 1-12.
- Ilham, R. N., Tampubolon, K., & Sinta, I. (2024). Analyzing the Economic Stability during COVID-19 Pandemic in Indonesia: The Moderating Role of Money Velocity Management. *Quality-Access to Success*, 25(202).
- Ismayani, I., Yusri, Y., & Sianturi, P. (2022). Analisis Pengaruh Oligarki Terhadap Demokrasi dan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(2), 385-395.
- Mohtar, Toha, Pantang Menyerah, (Jakarta : Balai Pustaka, 2021).
- Pangeran, P., & Hiya, N. (2023). Korelasi Kebijakan Ekonomi Pemerintah terhadap

- Optimasi Investor dalam Pengembangan Ekonomi kota Medan. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(2), 186-191.
- Patoni, Ahmad, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Ilmu, 2004).
- Pristiwanti, Desi dkk., "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4, Nomor 6, (Universitas Sultan Agung Tirtayasa, 2022).
- Rinanda, T., & Cen, C. C. (2022). Kajian Peran Akademisi dalam Upaya Mensejahterakan Masyarakat Indonesia. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 22-28.
- Rinanda, T., & Hastalona, D. (2023). Analisis Peran Kebijakan Pemerintah terhadap Tingkat Kesejahteraan Dosen di Indonesia. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(2), 25-34.
- Roswirman Roswirman, ELAZHARI, Khairuddin Tampubolon(2021) Pengaruh Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru pada Era New Normal di SMK Swasta PAB 2 Helvetia; *AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS)*,V.1,no.4(hal.316-333).
- Sapar, Mira Purnama Sari, "A Citical Review of Homeschooling as Alternative Education in Digital Era", *jtimā'iyya*, Volume 3, Number 1, 2018.
- Subiantoro, N., & Pangeran, P. (2022). Implementasi Pelayanan Prima terhadap Santri pada Pondok Pesantren. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 143-150.
- Tampubolon, K. (2023). Pelatihan Manajemen Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Journal Liaison Academia and Society*, 3(1), 1-6.
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 2(4), 1-7.
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2023). The Influence Of Supervisory Work Motivation And Competence On The Performance Of School Superintendents In Padangsidimpuan City Education Office. *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)*, 3(1), 249-261.
- Tampubolon, K., & Siregar, B. (2023). Analisis Implementasi Sistem Merit bidang Pelayanan Publik di Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas Kota Medan. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(2), 1-6.
- Tampubolon, K., Elazhari, E., & Batu, F. L. (2021). Analisis dan Penerapan Tiga Elemen Sistem Pembelajaran pada Era Industri 4.0 di Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 1(2), 153-163.
- Tampubolon, K., Elazhari, E., Mahuli, J. I., Situmeang, M., Lubis, R. H., & Hiya, N. (2024). Integrasi Aspek Hukum, Administrasi Negara, Ekonomi, dan Akuntansi dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat. *Majalah Ilmiah METHODODA*, 14(2), 256-260.
- Yusri, Y., & Mahuli, J. I. (2023). *Dampak Negara dikendalikan Partai Politik dan Oligarki. All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(2), 78-84
- Zubaedi. *Desain pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya Dalam lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 17.